

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan saat ini tidak lepas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan obyek yang akan diteliti. Untuk mendukung penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan dasar penelitian sebelumnya dengan persamaan dan perbedaan penelitian.

1. Hella Rismawati , dkk (2015)

Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh rasio *Capital, Asset, Management, Earnings,* dan *Liquidity* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012. Populasi dari penelitian ini adalah 26 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012. Total Sampel penelitian ini adalah 26 perusahaan perbankan. Analisis data dilakukan dengan uji klasik dan penujian hipotesis dengan model regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, NPL, NPM, BOPO berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan CAR, LDR, BOPO, dan NPL sebagai variabel independen.
2. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan alat uji regresi untuk pengujian hipotesis.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah :

Periode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 2010-2012 sedangkan penelitian sekarang adalah 2014-2017.

2. Anisah Lubis (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Adequacy Capital Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), ROA dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap pertumbuhan laba BPR pada periode 2008-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi laporan keuangan BPR, yang telah diaudit dan diterbitkan oleh Bank Indonesia. Analisis data menggunakan regresi berganda. Pengujian menunjukkan bahwa variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Non Performing Loan (NPL) memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba sedangkan BOPO dan Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan laba di BPR.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah :

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama yaitu CAR, LDR, BOPO, dan NPL

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Objek penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian Anisah Lubis (2013) menggunakan objek penelitian Bank Perkreditan Rakyat (BPR).
2. Tahun periode penelitian yang digunakan yaitu 2014-2017, sedangkan Anisah Lubis (2013) menggunakan periode penelitian pada tahun 2008-2012
3. **Erros Daniariga (2012)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan CAMEL secara simultan dan pertumbuhan laba dalam respon parsial terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian ini yang digunakan adalah data sekunder adalah laporan keuangan dari 24 Bank yang laporan keuangannya telah diaudit dan dipublikasikan melalui BEI. Penelitian ini meneliti data yang diterbitkan pada 2008 hingga 2010. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda berdasarkan pada model kuadrat terkecil biasa OLS (*Ordinary Least Square*) untuk

menganalisis pengaruh CAR, RORA, NPM, BOPO, dan LDR terhadap kinerja keuangan (Y) dalam hal ini pertumbuhan laba. Hasil penelitian adalah secara parsial pertumbuhan laba yang dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan yang terdiri dari variabel CAR, RORA, NPM, BOPO, dan LDR setelah dilakukan pengujian variabel CAR, RORA dan NPM tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan BOPO, dan LDR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan alat uji regresi untuk pengujian hipotesis.
2. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan data sekunder.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah :

Penelitian terdahulu menggunakan CAR, RORA, NPM, BOPO, LDR sebagai variabel dependennya. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan CAR, NPL, BOPO, LDR sebagai variabel dependennya.

4. **Tio Arriela Doloksaribu (2012)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel rasio indikator tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan go public. Populasi dari penelitian ini adalah

semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011.

Total sampel penelitian adalah 23 perusahaan perbankan yang ditentukan melalui purposive sampling. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, dan NPL berpengaruh positif

signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sementara NIM, BOPO, dan LDR, tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah :

Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan alat uji regresi untuk pengujian hipotesis.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah :

Penelitian terdahulu menggunakan CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR sebagai variabel dependennya. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan CAR, NPL, BOPO, dan LDR.

5. Suci Ayu Lestari (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ROA, CAR, LDR, dan BOPO terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum tahun 2007-2011. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi dari *website* masing-masing Bank Umum Tahun 2007-2011. Sampel sebanyak 20 bank umum yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia dengan periode 2007-2011 yang diambil melalui *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan uji F dan uji t. yang sebelumnya telah dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel CAR berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba dan LDR berpengaruh negatif, tetapi tidak signifikan terhadap

pertumbuhan laba. Dan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap pertumbuhan laba adalah variabel BOPO.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah :

Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan alat uji regresi untuk pengujian hipotesis.

Perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Penelitian terdahulu menggunakan CAR, ROA, BOPO, LDR sebagai variabel dependennya. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan CAR, NPL, BOPO, dan LDR.
2. Periode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 2007-2011 sedangkan penelitian sekarang adalah 2014-2017.

6. Wahyuni (2012)

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) , *Non Performing Loan* (NPL), beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Pertumbuhan laba pada Bank Swasta Devisa selama tahun 2006 sampai 2010. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Bank Swasta Devisa yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Setelah melakukan tahap *purpose sampling* , maka sampel yang layak digunakan sebanyak 20 bank. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda . hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) dan

Loan To Deposit ratio (LDR) berpengaruh secara signifikan Terhadap Pertumbuhan Laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah :

Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan alat uji regresi untuk pengujian hipotesis.

Perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu adalah :

Periode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 2006-2010 sedangkan penelitian sekarang adalah 2014-2017.

7. Eppy Yuniar Putri (2010)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel rasio *CAMEL* yang terdiri dari Rasio Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*, Rasio Aktiva Tetap terhadap Modal), Rasio Aktiva Produktif (Rasio Aktiva Produktif Bermasalah, *Non Performing Loan*, Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), Rasio Rentabilitas (*Return On Assets*, *Return On Equity*, *Net Interest Margin*, Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), Rasio Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*), serta Ukuran Bank, dan Kepemilikan manajerial sebagai variabel moderating berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Pasar Modal Indonesia, dan Untuk mengetahui variabel mana yang berpengaruh secara parsial yang berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Pasar Modal Indonesia. Sampel dalam penelitian ini dari tahun 2005-2007 berjumlah 69. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda Hasil dari pengujian hipotesis alternatif pertama menunjukkan bahwa variabel rasio

APB, PPAP, *NIM*, Kepemilikan Manajerial secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank. Sedangkan untuk variabel *CAR*, *ATTM*, *NPL*, *ROA*, *ROE*, *BOPO*, *LDR*, dan *SIZE* secara parsial berpengaruh pertumbuhan laba bank. Dengan Hipotesis yang kedua dimana hasilnya menunjukkan bahwa variabel independen (*CAR*, *ATTM*, *APB*, *NPL*, *PPAP*, *ROA*, *ROE*, *NIM*, *BOPO*, *LDR*, *SIZE*, Kepemilikan Manajerial) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah :

Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan alat uji regresi untuk pengujian hipotesis.

Perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu adalah :

Periode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 2006-2010 sedangkan penelitian sekarang adalah 2014-2017

Tabel 2.1

Matriks Penelitian

| No. | Nama Peneliti | Pertumbuhan Laba | | | | NPM | ROA |
|-----|------------------------------------|------------------|------|-----|-----|-----|-----|
| | | NPL | BOPO | LDR | CAR | | |
| 1. | Hella Rinsmawati (2015) | B+ | B+ | TB | TB | B+ | |
| 2. | Annisah Lubis (2013) | B+ | B- | B- | B- | | |
| 3. | Wahyuni (2012) | B- | B- | B+ | B+ | | |
| 4. | Suci Ayu Lestari (2012) | | B+ | B- | B+ | | B+ |
| 5. | Tio Ariella Doloksaribu. (2012) | B+ | B- | B- | B+ | | |
| 6. | Erros Daniariga (2012) | | B+ | B+ | B- | B- | |

| | | | | | | | |
|----|------------------------|----|----|----|----|--|----|
| 7. | Putri E. Yuniar (2010) | B+ | B+ | B+ | B+ | | B+ |
|----|------------------------|----|----|----|----|--|----|

Keterangan :

NPL : *Non Performing Loan*

BOPO : Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional

LDR : *Loan to Deposit Ratio*

CAR : *Capital Adequacy Rasio*

B+ : Berpengaruh Positif

TB : Tidak Berpengaruh

B- : Berpengaruh Negatif

 : Tidak digunakan dalam penelitian ini

NPM : *Net Profit Margin*

ROA : *Return on Assets*

2.2 Landasan Teori

Penelitian tentang “Pengaruh NPL, LDR, BOPO, dan CAR terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan di Indonesia” membutuhkan kajian teori sebagai berikut.

2.2.1 Signaling Theory

Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal bahwa kinerja perusahaan juga sudah beroperasi dengan baik. Menurut Jogiyanto (2000:392), teori signaling terkait dengan perusahaan terhadap pengambilan keputusan investasi pihak diluar perusahaan.

Apabila perusahaan sendiri tidak mengungkapkan informasi secara luas, maka investor juga akan berfikir kembali dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Menurut (scoot, 2014:475) *signalling theory* adalah sebuah teori yang menekankan pada pentingnya informasi, informasi yang dikeluarkan dari perusahaan akan berpengaruh terhadap keputusan yang dibuat oleh pihak manajemen ataupun pihak luar perusahaan. Sinyal ini dapat berupa promosi atau informasi lain. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah laporan keuangan tahunan. Secara garis besar *signalling theory* dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor.

Penelitian ini menggunakan *signalling theory* karena mengaitkan antara pihak manajemen dan informasi dari laporan keuangan sebagai sinyal untuk pengambilan keputusan. Informasi yang dimaksud adalah, seberapa besar produk yang ditawarkan oleh perusahaan perbankan dapat mempengaruhi pertumbuhan labanya. Informasi tersebut digunakan sebagai acuan oleh pihak manajemen yang gunanya untuk meningkatkan produk-produk yang dikeluarkan oleh bank yang nantinya akan disalurkan oleh bank kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan, semakin besar pembiayaan yang disalurkan maka semakin besar pula keuntungan yang didapatkan dan pertumbuhan laba bank akan meningkat.

2.2.2 *Productive Theory of Credit*

Teori ini menjelaskan tentang dasar-dasar yang digunakan manajemen untuk mengambil keputusan sumber pendanaan bagi perusahaan (Sudiyanto, Suroso. 2010). Teori tersebut sesuai dengan pokok permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini, karena berhubungan dengan teori permodalan bank yang memang

harus diperhatikan oleh dunia perbankan dalam hal kecukupan modal. Secara konseptual standar kecukupan modal diperlukan agar dapat menjamin keunikan pelayanan bank, melindungi bank dari kegagalan (resiko) serta menjamin keberlanjutan bank. Teori ini menyatakan bahwa secara spesifik bank bank hanya akan memberikan kredit jangka pendek yang sangat mudah dicairkan atau likuid melalui pembayaran kembali (angsuran) atas kredit tersebut sebagai sumber likuiditas.

2.2.3 Kesehatan Bank

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 pasal 29 ayat (2) menyebutkan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, *rentabilitas*, *solvabilitas* dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Pada prinsipnya tingkat kesehatan bank, pengelolaan bank, dan kelangsungan usaha Bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen bank. Oleh karena itu, Bank berkewajiban untuk memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan Manajemen Risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya, termasuk melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya serta mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, (www.bi.go.id)).

Sehubungan dengan berlakunya peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 1) mengatur bahwa Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut : Profil Risiko (*risk profile*), Good Corporate Governance (GCG), Rentabilitas (Earnings), dan Permodalan (Capital) untuk menghasilkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank. Tetapi, dalam penelitian ini masih menggunakan penelitian faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar (Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. (www.bi.go.id), karena peneliti hanya memfokuskan dua risiko yaitu Risiko Kredit yang diukur dengan proksi *Non Performing Loan* (NPL) dan Risiko Likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Earnings* diukur dengan Proksi Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital* dengan proksi *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2004 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4382). Pada dasarnya penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian terhadap hasil usaha bank dalam waktu tertentu dan tingkat kesehatan bank akan digolongkan dalam lima peringkat komposit masing-masing faktor.

Tabel 2.2**Standar Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**

| Faktor yang dinilai | Komponen | Bobot |
|----------------------------|--|--------------|
| Permodalan | Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) | 25% |
| Kualitas aktiva produktif | 1. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif | 25% |
| | 2. Rasio cadangan penghapusan aktiva terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan | 5% |
| Manajemen | Manajemen Umum dan Manajemen Risiko | 25% |
| Rentabilitas | 1. Rasio Laba terhadap rata-rata volume usaha | 5% |
| | 2. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional | 5% |
| Likuiditas | 1. Rasio kewajiban bersil call money terhadap aktiva lancar | 5% |
| | 2. Rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga | 5% |

Sumber : peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

Dalam rangka penerapan ketentuan-ketentuan yang memerlukan persyaratan Tingkat Kesehatan Bank disesuaikan dengan ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut :

- a. Untuk predikat Tingkat kesehatan “Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 1 (PK-1) atau Peringkat Komposit 2 (PK-2).
- b. Untuk predikat Tingkat kesehatan “Cukup Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 3 (PK-3).
- c. Untuk predikat Tingkat kesehatan “Kurang Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 4 (PK-4).
- d. Untuk predikat Tingkat kesehatan “Tidak Sehat” dipersamakan dengan Peringkat komposit 5 (PK-5).

Tabel 2.3

Predikat Kesehatan Bank

| NILAI KREDIT | PREDIKAT |
|--------------|--------------|
| 81-100 | Sehat |
| 66 - < 81 | Cukup Sehat |
| 51 - < 66 | Kurang Sehat |
| 0 - < 51 | Tidak Sehat |

Sumber : Kasmir (2003)

2.2.4 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah suatu teknis analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut yang berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan dengan pos laporan lainnya yang memiliki hubungan relevan dan bermakna. Dapat dilihat pada tabel 2.4

Tabel 2.4

Tujuan Penggunaan rasio keuangan

| Aspek | Tujuan Penggunaan | Rasio yang digunakan |
|------------|---|--|
| Permodalan | Untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien. | <i>CAR, Primary Ratio, Capital Ratio</i> |

| | | |
|-----------------|--|---|
| Likuiditas | Untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek. | <i>Quick Ratio, Banking Ratio, Loan to Assets, Cash Ratio, Investment to Portofolio</i> |
| Rentabilitas | Untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan profit melalui operasi bank | <i>Gross Profit Margin, Return on Assets, Return on Equity</i> |
| Risiko Usaha | Untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko dari aktivitas operasi | <i>Credit Risk Ratio, Liquidity</i> |
| Efisiensi Usaha | Untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua aset secara efisien | <i>Leverage multiplier Ratio, Assets Utilization Ratio, Operating Ratio.</i> |

Sumber : Jumingan (2006 dalam Sukarno 2011)

1. Aspek Permodalan
 - a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* digunakan untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam memberikan kredit.
 - b. *Primary Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan bank dalam menyanggah aset yang diakibatkan dari berbagai kerugian yang tidak dapat dihindari.
 - c. *Capital Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan bank dalam menyanggah sejumlah pinjaman pada nasabah.
2. Aspek Likuiditas
 - a. *Quick Ratio* digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para deposan dengan sejumlah *cash assets* yang dimiliki.

- b. *Banking Ratio* digunakan untuk kemampuan bank dalam membayar kepada para penyimpan dana dengan pinjaman yang diberikan.
 - c. *Loan to Assets Ratio* digunakan untuk mengatur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit melalui jaminan sejumlah aset yang dimiliki.
3. Aspek Rentabilitas
- a. *Gross Profit Margin* digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba operasi melalui pendapatan operasi yang dihasilkan.
 - b. *Return of Assets* digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan sejumlah aktiva bank.
 - c. *Return of Equity* digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan modal sendiri.
4. Aspek Risiko Usaha
- a. *Credit Risk* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko kegagalan pengembalian kredit oleh kreditor.
 - b. *Liquidity Risk* digunakan untuk mengukur kemampuan dalam menyanggah risiko kemungkinan kegagalan memenuhi kewajiban kepada para deposan.
 - c. *Assets Risk* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko kegagalan pengembalian simpanan yang segera dibayarkan kepada para debitur melalui jaminan modal sendiri.
5. Aspek Efisien Usaha
- a. *Leverage Multiplier* digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dimiliki mengingatkan biaya yang dikeluarkan dalam mengelola aktiva.

- b. *Assets Utilization Ratio* (AUR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank memanfaatkan aktiva yang dimiliki guna menghasilkan laba bersih operasi dan jua laba bersih non operasi
- c. *Operating Ratio* digunakan untuk mengukur rata-rata biaya operasional dan non operasional yang digunakan bank untuk memperoleh pendapatan.

2.2.5 Pertumbuhan Laba

Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Pengertian laba menurut Harahap (2005) adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Belkoni (1993) dalam Arina (2015) mengemukakan bahwa laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi dan dalam pengambilan keputusan serta unsur prediksi.

Menurut Kasmir (2008) Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen selalu merencanakan seberapa besar perolehan laba setiap periodenya, yang ditentukan melalui target yang harus dicapai. Hal ini berarti bahwa salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya adalah mengenai perolehan laba atau keuntungan.

Menurut Harahap (2012) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain :

1. Laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak.
2. Pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan.
3. Dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya pada masa yang akan datang.
4. Dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan.
5. Dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Chairiri dan Ghozali (2003) dalam Sapariyah (2010) menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.
5. Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*Matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya. Warsidi dan Pramuka (2000) dalam Sapariyah (2010) dengan rumus perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } t-1}{\text{Laba bersih tahun } t-1} \times 100\%$$

Sumber : Lukman Dendawijaya (2009)

2.2.6 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Perusahaan mengharapkan selalu memperoleh pertumbuhan laba yang positif yang menunjukkan perusahaan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan perlu dikaji agar dapat dilakukan upaya untuk memperoleh laba yang meningkat setiap tahunnya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, yaitu :

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank mengandung risiko (risiko kredit, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri, bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2010)

Menurut Rivai (2011) CAR adalah salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian yang diderita oleh bank. CAR merupakan rasio antara modal dengan Aset Tertimbang menurut

Risiko (ATMR) dan rasio tersebut digunakan sebagai ukuran kewajiban penyediaan modal minimum.

Sedangkan menurut Kuncoro dan Suhardjono (2012) CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbS/2007 besarnya CAR yang ditetapkan adalah 8%.

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2010). Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Menurut Riyadi (2010), LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (DPK). Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan.

Hutagalung (2012) berpendapat, LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya yang harus dipenuhi. Sehingga, semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank

tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%,

3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO merupakan rasio efisiensi perusahaan, karena BOPO dapat menunjukkan kemampuan bank untuk menutup biaya dengan penerimaan yang diperoleh. Semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin meningkat pula laba perusahaan (Andayani dkk, 2015)

Analisis rasio efisiensi operasional menurut Dendawijaya (2013) menggunakan perhitungan :

1. Biaya Operasional adalah biaya yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank, yaitu biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya lainnya.
2. Pendapatan Operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar diterima, seperti hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing lainnya dan pendapatan lainnya.

Menurut Riyadi (2010), BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO

berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada diperusahaan.

Rasio BOPO adalah rasio efisiensi usaha yang membandingkan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional agar mendapatkan gambaran mengenai kemampuan dari pihak manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Almilia dkk, 2015).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 besarnya rasio BOPO perbankan minimal adalah tidak lebih besar dari 90%.

4. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank untuk menjaga risiko kegagalan pemberian kredit. Rasio mencerminkan risiko kredit yang ada pada bank, semakin kecil *Non Performing Loan* menunjukkan semakin kecil pula risiko kredit yang dimiliki oleh bank (Setyono, 2014)

Menurut Kasmir (2012), pemberian suatu fasilitas kredit mengandung suatu risiko kemacetan. Akibatnya kredit tidak dapat ditagih sehingga menimbulkan kerugian yang harus ditanggung oleh suatu bank.

Siamat (2015) berpendapat, NPL atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau juga karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur.

Sedangkan menurut Almilia, dkk (2015), rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan

oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank yang lain.

Bank Indonesia menetapkan batas nilai NPL maksimum yaitu sebesar 5%, apabila bank melebihi batas yang diberikan maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

2.2.7 Hubungan Antar Variabel

2.2.8 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba

CAR merupakan indikator untuk menilai aspek permodalan pada suatu bank. Terdapat komponen modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) didalam perhitungannya. Modal yang semakin tinggi akan meningkatkan rasio CAR, yang berarti bank memiliki modal yang cukup dan mampu meng-cover risiko kerugian akibat aktivitas bank. Peningkatan pada bank khususnya adalah modal sendiri akan menurunkan biaya karena bank dapat menggunakan modal sendiri tersebut dapat digunakan untuk pengalokasian kepada aktiva produktif yang kemudian mampu meningkatkan profitabilitas. Capital Adequacy Ratio (CAR), merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. CAR juga merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya. Teori yang dapat menjelaskan hubungan variabel ini adalah *Signalling Theory*, karena teori tersebut mengaitkan antara pihak manajemen dan informasi dari laporan keuangan sebagai sinyal untuk

pengambilan keputusan. Penelitian Wahyuni (2012), Tio Ariella Doloksaribu (2012), Suci Ayu Lestari (2012), dan Eppy Yuniar Putri (2010) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.2.9 pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Pertumbuhan Laba

LDR merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar dana disalurkan untuk pinjaman. Dalam hal ini pinjaman yang dimaksud adalah kredit yang disalurkan. Dari pengertian diatas peningkatan dalam rasio LDR dapat diartikan bahwa penyaluran dana ke pinjaman atau kredit semakin besar sehingga akan menambah pendapatan bunga yang pada akhirnya laba akan meningkat. Besarnya LDR dianggap memenuhi syarat ketentuan apabila besarnya LDR antara 78% sampai dengan 100%. LDR yang berada di bawah target dapat dikatakan bahwa bank memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang mengganggu. Teori yang dapat menjelaskan hubungan variabel ini adalah *Productive Theory of Credit*, karena teori ini menjelaskan tentang dasar-dasar yang digunakan manajemen untuk mengambil keputusan sumber pendanaan bagi perusahaan. Erros Daniariga (2012), Eppy Yuniar Putri (2010) dan Wahyuni (2012) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.2.10 Pengaruh Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional dari suatu perusahaan perbankan. Dapat kita ketahui bahwa rumus untuk menghitung rasio tersebut adalah beban operasi dibanding dengan pendapatan operasi. Beban operasional yang dimaksud merupakan seluruh biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank. Semakin tinggi efisiensi operasional perusahaan maka semakin tinggi laba yang diperoleh (Siamat, 2015) Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Teori yang dapat menjelaskan hubungan variabel ini adalah *Signalling Theory*, karena teori tersebut mengaitkan antara pihak manajemen dan informasi dari laporan keuangan sebagai sinyal untuk pengambilan keputusan. Wahyuni (2012) dan Tio Ariella Doloksaribu (2012) membuktikan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

2.2.11 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Pertumbuhan Laba

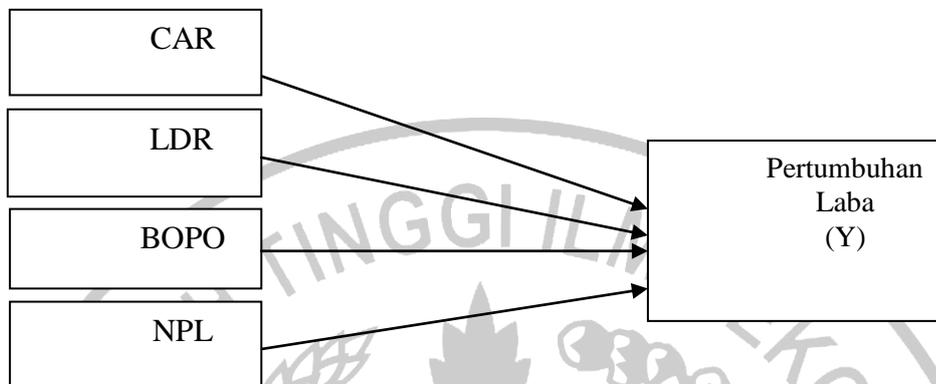
Rasio NPL menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain (Setyorini, 2012). Dengan demikian apabila suatu bank dengan kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya, baik itu biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap penurunan laba bank. Sehingga peningkatan rasio NPL menunjukkan

penurunan laba perusahaan perbankan (Doloksaribu, 2012). debitur. Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik, Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net di bawah 5%. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Dengan demikian, kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, sehingga dimungkinkan kinerja bank juga mengalami penurunan maka laba dalam perusahaan akan menurun. Teori yang dapat menjelaskan hubungan variabel ini adalah *Productive Theory of Credit*, karena teori ini menjelaskan tentang dasar-dasar yang digunakan manajemen untuk mengambil keputusan sumber pendanaan bagi perusahaan. Penelitian Wahyuni (2012) dan Adenovia (2011) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian mencoba untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap pertumbuhan laba.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang akan penulis ajukan adalah :

1. H1 : CAR mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2. H2 : LDR mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba.
3. H3 : BOPO mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba.
4. H4 : NPL mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba.